

ABSTRAK

**Vivi Rahmadani : Pakaian Penghulu Untuk Upacara Batagak Penghulu di
Nagari Pitalah Kec. Batipuah Kab. Tanah Datar**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pakaian penghulu untuk upacara batagak penghulu di Nagari Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar yang meliputi desain (bentuk, bahan, warna, dan ragam hias), pelengkap pakaian penghulu, lambang dan makna yang terkandung dalam pakaian penghulu untuk upacara batagak penghulu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Nagari Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Jenis data berupa data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik analisis data yang telah dilakukan dalam pengumpulan data yaitu dengan model reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini adalah perpanajang pengamatan, meningkatkan ketekunan melalui pengamatan, dan triangulasi dalam pengujian kredibilitas, menggunakan bahan referensi, mengadakan member check

Pakaian penghulu untuk upacara Batagak Penghulu di Nagari Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar terdiri dari, baju yang disebut *baju gadang* dengan desain longgar memakai sibar dan kikik di bagian kanan dan kiri sisi, Celananya disebut *sarawa talapak itiak* (telapak itik). Pelengkap dari pakaian penghulu terdiri dari *saluak batimbo* yang dari bahan batik, kain samiri yang berbahan wol, *sisampiang* (sesamping) dari tenunan pandai sikek, *cawek* (ikat pinggang), keris, *tungkek* (tongkat), dan *Tarompah* (sandal). Pakaian yang dipakai penghulu di Nagari Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar untuk upacara batagak penghulu adalah pakaian adat yang memiliki fungsi sebagai lambang dan makna yang mencerminkan tingkah laku pribadi seorang penghulu dan menjadi kebanggaan identitas bagi masyarakat setempat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pakaian Penghulu Untuk Upacara Batagak Penghulu Di Nagari Pitalah Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar”**. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan penyelesaian studi program Strata Satu (S1) Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. DR. Ganefri, M.Pd selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang
2. Dra. Ernawati, M.Pd selaku ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
3. Prof. Dr. Agusti Efi, M.A selaku Dosen Pembimbing I
4. Dra. Ernawati, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II dan juga sebagai Penasehat Akademik penulis .
5. Seluruh Staff Pengajaran, Tata Usaha dan Teknisi Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
6. Papa dan Mama tercinta serta Uda, Abang, Kakak dan adik tersayang atas dorongannya.

7. Rekan-rekan seperjuangan yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini.

Semoga amal dan perbuatan mereka mendapat balasan dari Allah SWT.
Amin...

Penulis menyadari di dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu saran serta kritikan yang membangun demi penyempurnaan dan perbaikan pada masa yang akan datang sangat penulis harapkan. Dan sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kekhilafan dan kesalahan, maka penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya kepada pembaca apabila menemukan kekurangan ataupun kesalahan didalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua yang menekuni bidang ini.

Padang, Februari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN.....	iv

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Pertanyaan Penelitian	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori	7
1. Penghulu Dalam Budaya Minangkabau	7
2. Batagak Penghulu	9
3. Pakaian Penghulu	12
B. Kerangka Konseptual	23

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	24
B. Lokasi Penelitian	25
C. Jenis Data.....	25
D. Sumber Data	26
E. Teknik Pengumpulan Data.....	26
F. Instrument Penelitian	27
G. Teknik Analisis Data.....	28
H. Keabsahan Data.....	28

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum.....	31
1. Letak Geografis Nagari Pitalah	31
2. Penduduk Nagari Pitalah	32
3. Adat Istiadat Batagak Penghulu	33
B. Temuan Khusus.....	37
1. Desain Pakaian Penghulu Untuk Upacara Batagak Penghulu Nagari Pitalah	37
2. Pelengkap Pakaian Penghulu Untuk Upacara Batagak Penghulu Nagari Pitalah	46
3. Lambang dan Makna Pakaian Penghulu Untuk Upacara Batagak Penghulu Nagari Pitalah	67
C. Pembahasan	77
1. Desain Pakaian Penghulu Untuk Upacara Batagak Penghulu Nagari Pitalah	77
2. Pelengkap Pakaian Penghulu Untuk Upacara Batagak Penghulu Nagari Pitalah	78
3. Lambang dan Makna Pakaian Penghulu Untuk Upacara Batagak Penghulu Nagari Pitalah	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran	87

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Sketsa baju gadang.....	39
2. Bahan beludru	40
3. Hiasan minsia pada pangkal lengan dan ujung lengan	42
4. Hiasan minsia pada leher.....	42
5. Baju gadang	43
6. Sketsa sarawa gadang	44
7. Sarawa talapak itiak	46
8. Saluak batimbo.....	49
9. Kain samiri.....	52
10. Sisampiang atau sesamping.....	55
11. Kain sarung bugis	57
12. Cawek (ikat pinggang).....	60
13. Keris	62
14. Tungkek (tongkat).....	63
15. Sandal capa	65
16. Pakaian penghulu.....	66
17. Wawancara Hj. Nursinah	99
18. Wawancara Disman Dt. Barbanso	99
19. Wawancara Musfa Dt. Penghulu Basa.....	100
20. Saat acara penyembelihan seekor kerbau dan dimasak untuk hidangan makanan acara batagak penghulu.....	101
21. Saat acara sambah manyambah pepatah petitih dalam upacara batagak penghulu	101
22. Para penghulu berpepatah petitih menunggu saat menyantap hidangan pada acara batagak penghulu	102
23. Para penghulu turun rumah	102
24. Peneliti dengan para penghulu.....	103
25. Peneliti dengan para penghulu.....	103

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Wawancara.....	90
Lampiran 2 Daftar Informan	97
Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara	99
Lampiran 4 Dokumentasi Rangkaian Acara Batagak Penghulu	101
Lampiran 5 Catatan Lapangan	104
Lampiran Glossarium.....	158

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia terdiri atas beraneka ragam suku bangsa yang memiliki bermacam-macam kebudayaan daerah, yang salah satunya adalah suku Minangkabau. Wilayah budaya Minangkabau berada di kawasan Sumatera Barat bagian Tengah sampai kenegeri sembilan. Setelah Indonesia merdeka, Sumatera Tengah terpecah menjadi beberapa Provinsi, diantaranya Provinsi Riau, Provinsi Jambi, Provinsi Bengkulu dan Provinsi Sumatera Barat.

Provinsi Sumatera Barat mayoritas penduduknya adalah Minangkabau, hanya sebagian kecil dari penduduknya berasal dari suku lain seperti: Cina, India, Jawa, Batak dan lain-lainnya. Sebagian besar masyarakat Sumatera Barat mengamalkan budaya Minangkabau.

Minangkabau terdiri dari luhak dan rantau. Luhak adalah daerah inti Minangkabau yang terdiri dari tiga daerah, *Luhak Tanah Datar*, *Luhak Agam*, dan *Luhak Limo Puluah Koto*, yang biasanya disebut dengan "*luhak nan tigo*". Sedangkan Rantau adalah daerah perluasan dari luhak untuk tempat mencari penghidupan sambil bermukim. Masyarakat Minangkabau memiliki adat yang pada umumnya sama, namun ada adat-istiadat yang berbeda antara satu luhak dan nagari. Masing-masing mempunyai keunikan dan kekhasan dalam budaya ataupun adat istiadat yang disebut "*Adat Salingka Nagari*" (adat selingkungan nagari) menurut Zulkarnaini (1991: 91) setiap adanya adat nan diadatkan terjadilah keragaman adat setiap nagari pepatah menyatakan : '*Lain padang*

lain ilalang ,lain lubuk lain ikannya” sehingga terjadilah keragaman budaya diberbagai luhak dan nagari.

Salah satu adat istiadat yang hidup dalam masyarakat Pitalah adalah adat istiadat batagak Panghulu. Dalam adat istiadat batagak penghulu dilakukan dengan upacara batagak Penghulu sesuai dengan konsep adat yang berlaku misalnya bagi masyarakat Minangkabau yang memiliki konsep adat basandi syarak, adat istiadat didasarkan pada hukum islam, demikian juga pakaian penghulu sebagai simbol adat upacara batagak penghulu juga berdasarkan pada konsep *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*.

Dalam istiadat batagak penghulu, penghulu di Minangkabau memakai pakaian adat sebagai simbol dari acara batagak penghulu. Pakaian adat upacara batagak penghulu adalah segala sesuatu yang dikenakan pada waktu melaksanakan acara dalam upacara adat (batagak penghulu). Pakaian penghulu ditemui pada setiap upacara adat bukanlah merupakan hal yang baru tetapi warisan turun temurun dari para leluhur yang memiliki lambang dan makna tersendiri.

Pakaian penghulu di Minangkabau dirancang sedemikian rupa sehingga memberikan kesan beribawa dan agung bagi pemakainya, kekaguman yang timbul akan bertambah besar bagi orang lain jika mengetahui makna serta pesan-pesan dan nilai budaya yang terkandung didalam setiap bagian pakaian tersebut, namun pada saat ini tidak banyak orang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal tersebut.

Menurut Depdikbud (1980) “Pengetahuan tentang pakaian dan pembuatan pakaian adat serta kelengkapannya di daerah Sumatra Barat pada umumnya hanya diajarkan secara turun temurun, pengetahuan itu hanya dalam ingatan melalui praktek penggunaannya yaitu pada saat upacara adat batagak Penghulu di antaranya pakaian di pakai Penghulu”.

Seiring dengan perubahan sosial, budaya, teknologi, dan daya pikir ditengah masyarakat, pakain penghulu sudah tidak dikenal lagi oleh generasi muda sekarang, baik dari desain, bahan, warna, pelengkap pakaian serta lambang dan makna pakaian tersebut sehingga dikhawatirkan pakaian penghulu nagari Pitalah mengalami perubahan dan yang muncul adalah pakaian yang tidak dilatar belakangi oleh makna adat.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang penulis lakukan pada tanggal 15 Februari 2011, masalah yang menjadi pendorong utama dalam penelitian ini adalah karena masyarakat yang khususnya generasi muda kurang mengetahui dan mengenal dari bagian-bagian yang memiliki nilai-nilai luhur dan pesan-pesan penting yang terkandung sebagai lambang dan makna pakai Penghulu. Jika hal ini tidak dipelajari dan diwariskan lama kelamaan tradisi yang sudah ada dari dahulu dan turun temurun akan hilang begitu saja.

Dikalangan orang tua tidak mengenal tradisi mencatat pengetahuan tentang pakaian Penghulu, dan hanya mencatat diingatan mereka, yang kebanyakan telah berusia lanjut. Dengan demikian dalam waktu singkat akan hilanglah pengetahuan tentang pakaian Penghulu.

Oleh sebab itu, penulis telah melakukan penelitian untuk menggali serta menginventarisasikan kembali bagaimana desain pakaian Penghulu, pelengkapan pakaian penghulu, lambang dan makna pakaian penghulu dengan judul skripsi **“Pakaian Penghulu Untuk Upacara Batagak Panghulu di Nagari Pitalah Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah penelitian ini difokuskan pada pakaian Penghulu untuk upacara batagak Penghulu yaitu:

1. Desain meliputi : bentuk, bahan, warna, dan ragam hias.
2. Pelengkap pakaian Penghulu (saluak batimbo, kain samiri, *sisampiang* (sesamping), kain sarung bugis, cawek (ikat pinggang), keris, *tungkek* (tongkat), *tarompa* (sandal).
3. Lambang dan makna pakaian Penghulu

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang diuraikan diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kah desain (bentuk, bahan, warna, dan ragam hias) pakaian Penghulu yang dipakai untuk upacara batagak Penghulu di Nagari Pitalah Kec. Batipuah Kab. Tanah Datar?
2. Bagaimana kah pelengkap pakaian Penghulu (saluak batimbo, kain samiri, *sisampiang* (sesamping), kain sarung bugis, *cawek* (ikat pinggang), keris,

tungkek (tongkat), tarompa (sandal). yang dipakai untuk upacara batagak Penghulu di Nagari Pitalah Kec. Batipuah Kab. Tanah Datar?

3. Apakah lambang dan makna yang terkandung didalam pakaian Penghulu yang dipakai untuk upacara batagak Penghulu di Nagari Pitalah Kec. Batipuah Kab. Tanah Datar.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan desain pakaian penghulu meliputi (bentuk, bahan, warna, dan ragam hias) yang dipakai Penghulu untuk upacara batagak penghulu di Nagari PitalahKec. Batipuah Kab. Tanah Datar.
2. Untuk mendeskripsikan pelengkap pakaian Penghulu (saluak batimbo, kain samiri, sisampiang (sesamping), kain sarung bugis, cawek (ikat pinggang), keris, tungkek (tongkat), tarompa (sandal) untuk upacara batagak Penghulu di Nagari Pitalah Kec. Batipuah Kab. Tanah Datar.
3. Mendiskripsikan lambang dan makna pakaian yang dipakai Penghulu untuk upacara batagak Penghulu di Nagari Pitalah Kec. Batipuah Kab. Tanah Datar.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dari hasil penelitian pakaian Penghulu bermanfaat bagi:

1. Bagi penulis sendiri dan mahasiswa program studi tata busana yaitu untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya pengetahuan tentang pakaian Peghulu, baik dari desain, pelengkap pakaian, lambang dan makna yang terkandung didalam pakaian Penghulu untuk upacara batagak Penghulu.
2. Bagi masyarakat dan generasi muda Nagari Pitalah, yang ingin mengetahui adat istiadat yang berhubungan dengan batagak Penghulu yang berkaitan dengan pakaian Penghulu untuk upacara batagak Penghulu.
3. Jurusan Kesejahteraan Keluarga sebagai bahan referensi untuk penelitian yang melakukan penelitian lanjutan agar dapat digunakan sebagai bandingan bagi peneliti tersebut.
4. Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) di Jurusan Kesejahteraan Keluarga.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Penghulu dalam Budaya Minangkabau

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang termasuk [sistem agama](#), [politik](#), adat istiadat, [bahasa](#), perkakas, [pakaian](#), [bangunan](#), dan karya [seni](#). Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya dan suku yang berbeda, seperti halnya daerah Sumatera Barat dengan budaya Minangkabau.

Pada umumnya masyarakat Sumatera Barat memiliki latar belakang suku Minangkabau. Menurut Hidayah (1997) bahwa, asal kata Minangkabau banyak versinya, antara lain berasal dari menang adu kerbau “*manang kabau*” (menang kerbau) dan berasal dari “*minang kabau*” (sejenis senjata tajam yang dipasang pada kepala kerbau).

Adat Minangkabau itu sendiri adalah aturan hidup masyarakat di Minangkabau yang diciptakan oleh Dt. Katumanggungan dan Dt. Parpatih Nan Sabatang. Hal ini sejalan dengan apa yang diuraikan, Dirajo dalam disertasi Efi (2006) bahwa:

Adat dibuat oleh nenek moyang terdahulu dengan berbagai pertimbangan dan dipikiran yang masak, dipertimbangkan baik buruknya serta diperhitungkan pula laba ruginya yang akan timbul karena adat. Setelah nyata kebbaikannya barulah adat tersebut dimasyhurkan dengan

mufakat bersama dan dikukuhkan dengan sumpah setia (sumpah sakti), akan memegang erat, sampai kepada turun temurunnya, sebab guna adat itu diperbuat oleh orang-orang tua kita semata-mata faedah akan kesempurnaan dalam pergaulan hidup didalam sebuah nagari.

Masyarakat Minangkabau yang hidup bersuku-suku dipimpin oleh seorang pimpinan adat yang dinamakan Penghulu. Seorang Penghulu adalah seorang pemimpin adat dalam masyarakat Minangkabau yang bertanggung jawab melindungi anak kemenakannya. Selain itu sebagai pimpinan ia adalah orang yang didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting oleh anak dan kemenakannya, bersikap benar atau berpegang kepada garis-garis adat yang telah ditentukan berdasarkan mufakat menurut alur dengan patut dalam berbuat dan bertindak.

Penghulu mempunyai tugas dan peranan yang sangat menentukan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Orang yang diangkat menjadi seorang penghulu adalah seorang lelaki yang mempunyai bobot dan sifat-sifat tertentu. Seorang penghulu adalah seorang pemimpin, pelindung, hakim dan pengayom. Dalam pepetah Minangkabau diuraikan tentang peranan penghulu terhadap anak kemenakannya, yaitu sebagai berikut:

Hari paneh tampek balinduang, Hari hujan tampek bataduah, Kapai tampek batanyo, Kapulang bakeh babarito, Kusuik nan kamanyalasaian, Kok karuah kamanjanian, Hilang nan kamancari, Tabanam nan kamanyalami, Tarapuang nan kamangaik, Hanyuik nan kamaminteh, Panjang nan kamangarek, Singkek nan kamauleh, Senteng nan kamambilai. (Hari panas tempat berlindung, hari hujan tempat berteduh, pergi tempat bertanya, pulang tempat berberita, kusut yang akan menyelesaikan, keruh yang akan menjernihkan, hilang yang akan mencari, terbenam yang akan menyelami,

terapung yang akan mengait, hanyut yang akan memintasi, panjang yang akan mengerat, singkat yang akan menyambung, pendek yang akan membilai).

Dalam adat Minangkabau tanggung jawab *Panghulu* termuat dalam aturan-aturan adat berupa pepatah-petitih yang mengacu kepada “*adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah*”(Adat berdasarkan syarat, syarat berdasarkan kitab Allah). Secara adat, penghulu termasuk orang yang bertanggung jawab melindungi dan membimbing anggota masyarakat (kaumnya), termasuk meningkatkan mutu kehidupan kaumnya, baik secara moril maupun secara materil.

2. Batagak Penghulu

Suku Minangkabau adalah salah satu suku yang masih mengekalkan sebagian besar adat dan upacara tradisi. Adat tradisi yang dimaksud adalah adat yang diwariskan turun temurun sampai sekarang, salah satu yang diwariskan tersebut adalah gelar pusaka yang dimiliki oleh kaum didalam suatu suku.

Peresmian untuk menurunkan gelar atau pengangkatan Penghulu diadakan melalui upacara adat kebesaran Minangkabau “*malewakan gala* ” dan ada yang menyebutnya dengan *batagak* penghulu. Untuk mengumumkan gelar kepada masyarakat dalam nagari upacara peresmian biasa dilaksanakan “*di medan nan bapaneh*” (di lapangan).

Dalam masyarakat Minangkabau seorang ninik mamak atau penghulu sangat memegang peranan penting. Seorang Penghulu merupakan pimpinan kaumnya (suku), orang yang mengatur sanak

keluarga yang terhimpun dalam kaum tersebut. Walaupun fungsi penghulu merupakan gelar yang diterima turun temurun yang harus dipangku oleh seorang laki-laki yang bertali darah dalam gelar *pusako*.

Menurut Idrus Hakimy (2004: 36) syarat-syarat batagak Penghulu atau hal-hal yang membolehkan suatu kaum atau suku mengangkat penghulu baru antara lain “(1) *hiduk bakarilaan*, (2) *mati batungkek budi*, (3) *bapuntiang di tanah sirah*, *gadang di pakuburan*, (4) *gadang manyusu*, *gadang manyimpang*, *basiba silangan baju*, (5) *mambuek kato nan baru*”.

Hiduk Bakarilaan (hidup berkerelaan) maksudnya bila seorang penghulu yang sudah tua dan tidak sanggup lagi menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin adat, maka penghulu tersebut menyerahkan tugasnya sebagai pemimpin adat dalam kaum kepada salah seorang anak kemenakannya yang beliau anggap mampu memimpin, untuk kepentingan hidup bersama di dalam masyarakat lingkungannya.

Mati Batungkek Budi (mati bertongkat budi) disebabkan seorang yang menjabat gelar selaku penghulu meninggal dunia. Dalam waktu yang singkat, bila yang akan menggantinya telah dapat kata sepakat, dan gelar tersebut buat sementara belum diresmikan disebut “*batungkek batang bodi*”.

Bapuntiang di tanah sirah, *gadang di pakuburan*, artinya seorang yang memangku jabatan gelar penghulu dari satu kaum meninggal dunia, sebelum mayat ditanamkan telah dipersiapkan lebih dahulu siapa diantara anak kemenakannya yang akan memangku jabatan tersebut.

Gadang manyusu, gadang manyimpang, basiba silangan baju.

Gadang manyimpang menurut adat adalah suatu gelar pusaka yang tidak turun temurun (*sasongko*), diberikan dengan kata mufakat oleh ninik mamak dalam satu pasukan kepada anak atau orang yang disukai yang berjasa kepada koroang tersebut. Tetapi gelar yang diberikan ini bukanlah gelar *manyusu* dan *gadang manyimpang* di dalam adat. Begitupun memberikan gelar muda kepada anak-anak dari *induk bako* si bapak. *basiba silangan baju* memberikan gelar pusaka kepada kemenakan yang datang terbang menumpu, hinggap mencekam semasa nenek moyang dahulu yaitu orang yang datang menumpang atau minta pertolongan dibawah suatu payung adat persukuan dan diakui sebagai anggota kaum dan telah mengisi adat lembaga kepada penghulu yang menaunginya setelah mereka berkembang baik bermaksud untuk mengangkat penghulu sendiri dengan memakai gelar pusaka dari pada kaum yang menaunginya. Di belakang gelar pusaka yang diberikan pada umumnya diberi tambahan misalnya Datuak Perpatih, menjadi Datuak Perpatih Nan Hitam.

Mambuek kato nan baru, artinya membuat gelar baru. Berdasarkan kesepakatan segala penghulu di *nagari* (kerapatan adat nagari), ingin memberi gelar seseorang yang dianggap berjasa kepada *nagari* tersebut. Dengan kesepakatan bersama maka diberilah gelar yang bukan *sako*, tetapi gelar yang dibikin dengan kata mufakat sesuai dengan jasa yang diberikan oleh orang itu.

3. Pakaian Penghulu

Seiring dengan perkembangan peradaban, manusia tidak terlepas dari kebutuhan akan pakaian. Menurut Wasia (1984:1) “Pakaian adalah segala sesuatu yang dikenakan pada tubuh dengan maksud melindungi tubuh maupun memperindah tubuh”. Menurut Syaikh (2007:7) “Pakaian adalah sesuatu yang dikenakan manusia untuk menutupi dan melindungi seluruh tubuh sebagian tubuhnya dari panas dan dingin.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pakaian adalah segala sesuatu yang dipakai dari ujung rambut sampai ujung kaki, meliputi pakaian utama (pokok), millineris dan accessories.

Pakaian tidak hanya sekedar untuk menutupi tubuh dari panas sinar matahari, hujan, dan melindungi tubuh dari hal yang dianggap terlarang dilihat oleh orang lain. Selain berfungsi alamiah pakaian juga menunjukkan status sosial atau identitas diri, memenuhi nilai-nilai budaya dan kaidah agama. Hal ini menunjukkan bahwa pakaian diciptakan dalam berbagai jenis, seperti pakaian kerja, pakaian pesta, pakaian rumah dan pakaian adat.

Menurut Machmud dkk (2004:101) “pakaian adat adalah pakaian tradisional yang dipakai oleh pemimpin adat”. Selanjutnya Riza (1997:8) menambahkan:

Pakaian adat adalah pakaian yang dipakai secara turun-temurun, merupakan salah satu identitas dan menjadi kebanggaan oleh sebagai besar pendukung kebudayaan tersebut. Pakaian adat mempunyai arti dan makna yang dalam, disamping penutup badan juga mempunyai nilai

estetika dan filosofi yang tinggi, mencerminkan pandangan hidup orang Minang.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pakaian adat adalah pakaian yang dipakai secara turun-temurun oleh masyarakat setempat terutama pimpinan adat dalam berbagai kegiatan upacara adat. Pakaian adat memiliki fungsi sebagai lambang peradapan yang mencerminkan perlakuan budaya dan menjadi kebanggaan serta identitas suatu daerah. Salah satunya adalah pakaian adat yang dipakai oleh seorang Penghulu dalam upacara batagak Penghulu di Nagari Pitalah Kec. Batipuah Kab. Tanah Datar.

Pakaian adat penghulu di Nagari Pitalah Kec. Batipuah Kab. Tanah Datar mengacu kepada aturan adat yang berlaku di Nagari Pitalah. Dengan demikian disimpulkan penghulu mempunyai peranan dalam adat karena posisinya dalam adat sangat menentukan, terlebih dalam upacara adat, tanpa adanya penghulu kegiatan tidak akan terlaksanakan sepenuhnya seperti yang diharapkan.

Pakaian adat penghulu di Minangkabau pada hakekatnya sama baik dalam reka bentuk dan reka hias. Pakaian yang dikenakan oleh penghulu memiliki desain sesuai dengan konsep adat yang ada di masyarakat tersebut.

1. Desain Pakaian

Desain berasal dari bahasa Inggris yaitu *design* yang berarti rancangan atau rencana. Menurut Atisah (1991:9) “desain adalah pola rancangan yang menjadi dasar pembuatan suatu benda”. Sedangkan

menurut Suhersono (2004:10) “desain adalah penataan atau penyusunan berbagai garis, bentuk, warna, *figure* yang dapat diciptakan agar mengandung nilai-nilai keindahan”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa desain adalah suatu rencana atau rancangan yang terdiri dari beberapa unsur untuk menciptakan suatu benda yang nyata dan mengandung nilai keindahan serta bernilai guna. Desain merupakan satu aktifitas praktis yang meliputi juga unsur-unsur ekonomi, sosial, teknologi dan budaya dalam dinamikanya dan desain bukanlah suatu media untuk menciptakan simbol sosial secara ekstrim

Menurut Nanang (2006: 13) “Desain adalah niat, kehendak atau rencana dalam pikiran yang berarti pola atau hiasan, gubahan (susunan atau tatanan) membentuk hasil seni”. Menurut Ernawati (2008: 185) “Desain adalah pola rancangan atau reka rupa”. Dan menurut Atis ah (1991:5) “Desain adalah pola rancangan yang menjadi dasar pembuatan suatu benda buatan”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa desain adalah pola atau rancangan yang terdiri dari beberapa unsur yang berupa gambar untuk menciptakan suatu benda yang nyata sebagai hasil dari pemikiran yang dituangkan dalam bentuk gambar yang terdiri dari susunan bentuk, bahan, warna dan ragam hias.

Desain yang merupakan rancangan yang ada dalam fikiran menjadi dasar pembuatan benda yang terdiri dari beberapa unsur untuk

menciptakan suatu benda yang nyata, sebagai hasil pemikiran yang dituangkan dalam bentuk gambar. Desain dalam bidang pakaian atau busana dibagi atas dua jenis yaitu :

a. Desain struktur

Menurut Wildati Zahri (1984:1) “Desain struktur merupakan desain yang dibuat berdasarkan ukuran, warna dan tekstur dari suatu benda”. Desain struktur ini merupakan sesuatu yang mutlak, oleh karena itu desain struktur yang dibuat harus memenuhi syarat tertentu antara lain bentuknya indah dan sederhana sesuai dengan tujuan yang dibuat. Jadi dapat disimpulkan desain struktur adalah rancangan dari suatu benda yang akan diproduksi dan mutlak ada pada setiap rancangan seperti dalam pembuatan busana.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa desain struktur adalah susunan garis, bentuk, warna, dan struktur dari suatu benda yang mempunyai ruangan maupun gambaran dari suatu benda. Desain struktur ini merupakan suatu yang ada dalam setiap benda, oleh sebab itu desain struktur yang dibuat harus memenuhi syarat-syarat tertentu, diantaranya bentuk indah, sederhana sesuai dengan tujuan dan dibuat dari bahan yang cocok serta baik proporsinya.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa desain pakaian penghulu terdiri dari bentuk,

bahan, warna. Menurut Anwar Ibrahim Dkk, disain pakaian penghulu di Nagari Pitalah Kec. Batipuah Kab. Tanah Datar :

Bentuk pakaian penghulu pada umumnya berbentuk hitam longgar. Artinya baju tersebut agak besar dengan lengan lapang (besar) pula. Bahannya terbuat dari beludru atau saten yang ditaburi dengan benang emas sebagai ukiran. Baju hitam ini tidak berbuah (kancing), lengannya besar yang panjangnya hanya sedikit di bawah siku. Baju hitam ini tidak mempunyai saku, leher lepas tidak berkatuk, hanya dibelah sampai dada tanpa memakai buah.

1) Desain / Bentuk

Desain pada pakaian penghulu bajunya longgar dengan lengan baju lapang yang panjangnya hanya sedikit dibawah siku. Baju tidak memakai krah atau lepas hanya dibelah sampai dada dan tidak memakai kantong. Sedangkan celananya disebut celana besar talapak itik.

2) Bahan

Bahan yang dipakai untuk baju gadang dan sarawa talapak itik adalah terbuat dari bahan beludru. Untuk sesamping, cawek dan sandang merupakan kain hasil tenunan. Sedangkan kain samiri terbuat dari bahan wol.

3) Warna

Kata warna berasal dari bahasa sangkerta, artinya corak atau rupa. Menurut Pulukadang (1982:40) “didalam memadukan warna dapat digunakan warna -warna analog (yang mempunyai persamaan warna) dan juga warna-warna kontras atau

komplementer tergantung kesan yang diinginkan”. Soekarno (2004:16) “warna dikelompokkan menjadi : warna primer, warna sekunder, dan warna tersier”.

Dalam adat Minangkabau warna mempunyai perlambang warna, ada tiga pokok yaitu kuning, melambangkan kebesaran, keagungan, dan kehormatan, merah melambangkan berani dan tahan uji, hitam melambangkan kepemimpinan, tahan tempa dan tidak mudah putus asa. Dalam hal ini warna pakaian seorang penghulu memakai warna hitam.

b. Desain hiasan

Desain hiasan merupakan desain yang dibuat untuk meningkatkan mutu dari desain struktur suatu benda. Keselarasan, keseimbangan dan kesatuan desain hiasan dengan benda yang akan dihias merupakan hal utama yang perlu dipertimbangkan dalam merancang desain hiasan suatu benda.

Soekarno (2004:4) berpendapat bahwa “desain hiasan pada busana mempunyai tujuan untuk menambah keindahan desain struktur atau siluet”. Sedangkan Sipahelut (1991:4) juga mengatakan bahwa “desain hiasan adalah rancangan yang memperhitungkan segi-segi keindahan penampilan benda pakai”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa desain hiasan merupakan pola rancangan hiasan yang berfungsi menunjang keindahan dan memperkaya mutu dari desain struktur

yang akan dibuat. Keindahan dari hiasan struktur akan lebih baik bila ada desain hiasan, desain hiasan akan menambah nilai kualitas dari desain struktur yang sangat sederhana, syarat desain hiasan adalah tidak berlebihan, sederhana dan bentuk sesuai dengan bentuk hiasan struktur atau kombinasi yang menarik. Adapun desain hiasan pada pakaian penghulu untuk upacara batagak penghulu memakai ragam hias. Ragam hias merupakan keindahan struktur suatu benda akan sangat dipengaruhi oleh ragam hias yang diberikan, karena tujuan dari ragam hias itu sendiri adalah untuk mengisi / menghiasi permukaan suatu benda agar benda tersebut kelihatan lebih menarik dan lebih menambah daya seninya.

Menurut Dinas Perindustrian (1974:22) fungsi ragam hias adalah "untuk menambah agar suatu benda tersebut terlihat bertambah menarik, bagus, indah, memiliki daya seni dan nilai jual". Ragam hias adalah dekorasi dari benda-benda untuk menambah keindahan (Eswendi, 1985:53). Sedangkan menurut Efrizal (1999:55) "ragam hias merupakan corak yang spesifik dari bentuk motif". Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ragam hias adalah suatu bentuk motif dari suatu benda yang dapat menambah keindahan dari benda tersebut.

Adapun ragam hias pakaian penghulu Nagari Pitalah adalah terdapat pada pangkal lengan, ujuang lengan, lingkaran leher dan pada bawah celana namanya minsia yang dengan teknik lekapan.

Menurut Widjiningih (1982:86) "Teknik Lekapan yaitu salah satu cara menghias kain dengan melekapkan baik itu berupa potongan kain, renda, pita ataupun benang pada bahan lain dengan cara dijahit mesin atau dengan menggunakan tangan". Sedangkan menurut Wildati Zahri (1984:18) "Lekapan adalah teknik menghias kain dengan jalan membuat motif hias dengan melekapkan bahan lain seperti perca, kain tula, benang kasar, bisban, biku yang dijahitkan dengan tusuk hias".

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa lekapan adalah salah satu teknik menghias kain dengan melekapkan bahan lain menjadi sebuah motif dengan menggunakan tusuk hias, sehingga menambah keindahan kain.

2. Pelengkap Pakaian Penghulu

Perlengkapan merupakan suatu hal yang sangat penting diperhatikan dalam berpakaian. Menurut Rosbani. W (1985:21) menjelaskan bahwa "Perlengkapan pakaian adalah semua benda yang dikenakan untuk melengkapi pakaian yang dipakai". Menurut Yulaila (1985:24) perlengkapan pakaian terdiri dari "perlengkapan pakaian umum yaitu perlengkapan pakaian yang dipakai pada waktu seseorang mengenakan pakaian pada umumnya untuk menambahkan keindahan. Perlengkapan pakaian daerah yaitu perlengkapan pakaian yang dikenakan pada waktu seseorang mengenakan pakaian daerah". Menurut Rusbani (1985:177) mengemukakan bahwa :

Perlengkapan pakaian dapat berfungsi sebagai pelindung, seperti topi, payung, sepatu, ikat pinggang, sraf dan stola. Sebagai wadah misalnya tas. Dan sebagai hiasan antara lain macam-macam perhiasan. Sedangkan sebagai petunjuk identitas misalnya macam-macam atribut.

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa perlengkapan pakaian tidak hanya sebagai hiasan saja tetapi juga berfungsi sebagai pelindung dan petunjuk identitas seseorang. Begitu pula halnya dengan perlengkapan pakaian di Nagari Pitalah Kec. Batipuah Kab. Tanah Datar, perlengkapan pakaian itu menunjukkan identitas dari daerah tersebut.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perlengkapan pakaian umum atau perlengkapan pakaian sehari-hari akan berbeda cara dan waktu pemakainya dengan perlengkapan pakaian daerah. Seperti halnya perlengkapan pakaian adat dipakaian pada waktu mengenakan pakaian penghulu untuk upacara batagak Penghulu.

Adapun Pelengkap pakaian Penghulu Nagari Pitalah terdiri dari *Saluak batimbo*, kaian samiri, *sisampiang* (sesamping), kaian sarung bugis, *cawek* (ikat pinggang), keris, *tungkek* (tongkat) dan tarompa (sandal).

3. Lambang dan Makna Pakaian Penghulu

Dalam Disertasi Agusti (2006) simbol dikatakan sama dengan lambang dengan demikian simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantara pemahaman suatu objek. Bahasa lambang adalah bahasa yang mengandung simbol-simbol

benda, keadaan atau hal-hal yang dibuat dan disepakati bersama oleh sekelompok masyarakat. Pendapat ini ditambahkan Kushardjati (2002) "lambang adalah kreasi manusia untuk melahirkan ekspresinya dalam gejala-gejala alam dengan bentuk bermakna yang dipahami dan disetujui oleh masyarakat tertentu. Manusia tidak dapat berkomunikasi dengan manusia sebagai makhluk budaya lambang-lambang, bahkan tanpa adanya lambang manusia sebagai makhluk budaya tidak dapat mengekspresikan jalan pikiran atau penalarannya". Lambang berperan dalam kebudayaan manusia terutama dalam budaya tradisi atau adat-istiadat yang merupakan warisan turun-temurun. Lambang terbentuk berdasarkan kesepakatan suatu kelompok masyarakat tertentu sehingga pengertian lambang akan berbeda-beda, yang menyebabkan pula adanya berbeda-beda pengertian pemakaian lambang dalam adat istiadat yang berlainan latar belakang budaya.

Dengan demikian lambang adalah kesepakatan masyarakat terhadap tanda-tanda dalam kehidupan sosial dan tanda itu jelas diakui dan dikenali secara baik oleh masyarakat yang bersangkutan dan lambang mengandung makna yang dapat mereka pahami secara bersama. Dalam Kamus Dewan Bahasa Pustaka, makna sama dengan arti, didalam bahasa Inggris makna diartikan sebagai arti atau berarti. Menurut Sulchan (1997:330) "Makna sama dengan arti atau maksud. Dalam masyarakat antara makna dengan arti sering disamakan.

Dalam Disertasi Agusti (2006), "konsep makna tidak selalu berarti kajian tentang komunikasi manusia, Karena makna dapat berada dengan atau tanpa adanya komunikasi, tetapi bila ada komunikasi disitu sudah pasti ada makna".

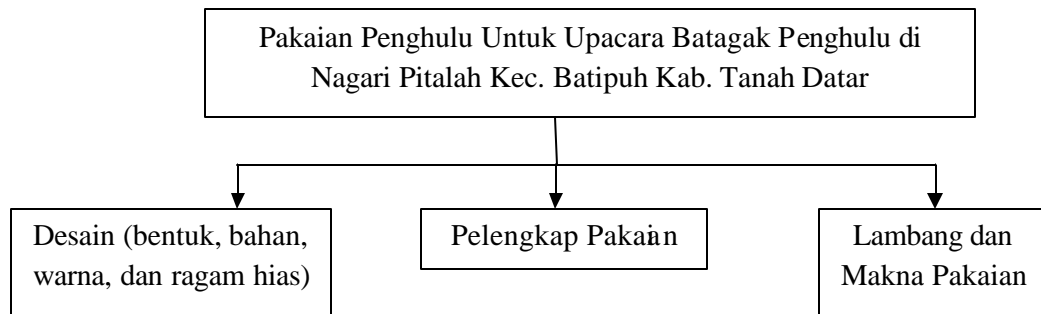
Dalam upacara adat, *Panghulu* memakai pakaian adat. Untuk melihat lambang dan makna dalam pakaian adat kebesaran penghulu harus dilihat pakaian adat itu satu persatu-satu dan bagian-bagian dari pada pakaian, baik melalui desain maupun melalui desain hiasan. Pakaian adat yang dipakai oleh seorang penghulu terdiri dari baju gadang, sarawa gadang talapak itik, saluak batimbo, Kain samiri, Sesamping, kain sarung bugis, cawek (ikat pinggang), Keris, tungkek (tongkat), Tarompa (sandal). Pakaian *Panghulu* merupakan pakaian yang dipakai pada saat upacara batagak Penghulu di Nagari Pitalah Kec. Batipuh Kab. Tanah Datar.

B. Kerangka Konseptual

Pakaian penghulu untuk upacara batagak penghulu adalah pakaian adat yang dipakai pada upacara batagak panghulu karena masyarakat yang khususnya generasi muda kurang mengetahui dan mengenal dari bagian-bagian yang memiliki nilai-nilai luhur dan pesan-pesan penting yang terkandung sebagai lambang dan makna pakai Penghulu. Jika hal ini tidak dipelajari dan diwariskan lama kelamaan tradisi yang sudah ada dari dahulu

dan turun temurun akan hilang begitu saja.. Pada kerangka konseptualnya yaitu 1) Desain yang meliputi bentuk, bahan, warna dan ragam hias.
2) Pelengkap pakaian. 3) Lambang dan makna pakaian.

Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan Peneliti dilapangan dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Desain penghulu nagari Pitalah Kec. Batipuah Kab. Tanah Datar terdiri dari baju gadang yang pajangnya sebataas paha dengan desain yang longgar memiliki belahan pada leher, lengannya licin dengan panjang tidak sampai mata tangan (lengan tersinsing) tapi tergantung yang memakainya. Bahannya dari beludru dan katun berwarna hitam, dengan ragam hias memakai minsia pada pangkal lengan, ujung lengan dan sekeliling lingkaran leher serta taburan berwarna kuning emas berbentuk bunga dan bintang. Celana yang dipakai oleh penghulu merupakan celana lapang disebut dengan *sarawa tapak itiak* atau celana yang berbentuk celana galembong seperti celana randai (salah satu kesenian Minangkabau) yang terbuat dari bahan beludru atau katun yang berwarna hitam, ragam hiasnya minsia yang dipakai pada ujung kaki celana.
2. Pelengkap pakaian penghulu untuk upacara batagak penghulu nagari Pitalah Kec. Batipuah Kab. Tanah Datar terdiri dari *saluak* (*saluak batimbo*), *salem pang* (sandang), kain samiri, sesamping (*sisampiang*), ikat pinggang (*cawek*), keris, tongkat (*tungkek*), dan sandal.

3. Pakaian yang dipakai penghulu di Nagari Pitalah Kec. Batipuah Kab.

Tanah Datar untuk upacara batagak penghulu adalah pakaian adat yang memiliki fungsi sebagai lambang dan makna yang mencerminkan tingkah laku pribadi seorang penghulu dan menjadi kebanggaan identitas bagi masyarakat setempat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan diatas adapun saran yang disampaikan adalah :

1. Diharapkan kepada pemuda-pemuda nagari Pitalah yang diangkat sebagai penghulu seharusnya mengetahui apa saja pakaian yang dipakai, penempatan pakaian dan mengerti dari lambang dan makna dari pakaian pakaian penghulu tersebut.
2. Diharapkan pada tokoh masyarakat niniak mamak dan cadiak pandai seharusnya membekali para penghulu muda dengan ilmu pengetahuan pakaian, pelengkap pakaian, lambang dan makna yang terkandung dalam pakaian penghulu sehingga para penghulu muda mengerti dengan apa yang dipakai atau dikenakan saat mengadakan acara-acara adat (batagak penghulu).
3. Diharapkan kepada seluruh masyarakat Nagari Pitalah agar mendukung dan ikut serta dalam kegiatan acara batagak penghulu di nagari pitalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.(1990).*Prosedur Penelitian*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Armaini. (2008).*Budaya Alam Minangkabau untuk kelas 6*. Padang. Angkasa Raya.
- Azrial,Yulvian. (2008).*BAM untuk kelas 4*. Padang. Angkasa Raya.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi Kearah Ragam Varian Kontenporer*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Bustami (1989). *Bentuk Bentuk Pakaian Adat Minangkabau*.Direktorat Permuseuman Dirjen Kebudayaan. Depdikbud.
- Efi MA, Agusti.(2009). *Memilih dan membuat Pakaian Keluarga*. Jurusan KK FT UNP.Padang.
- Ernawati,dkk (2000) *Tata Busana Jilid 3*. Jakarta, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Faisal, Sanapiah (1990). *Penelitian kualitatif dasar dasar dan aplikasi*. IKIP malang. YA3 Malang.
- Hakimy, Idrus. (2004) *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*. Lembaga Kerapatan Adat Minangkabau Sumbar.
- Ibrahim, Anwar. (1988).*Pakaian adat tradisional daerah Sumatera Barat*. Depdikbud. Padang
- Lidya, Nasril. (2002). *Menanamkan Nilai Nilai Budaya di Propinsi Sumatera Barat*. Depdikbud. Padang.
- Mansoer.M.D. *Sejarah Minangkabau*. Depdikbud. Padang.
- Moleong,J.Lexy. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Poerwadarmitra, W.J.S (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia* . Depdikbud.
- Pedoman penulisan tugas akhir / skripsi. (2009). FT UNP
- Pulukadang, Rosbani Warsia. (1982). *Keterampilan Menghias Kain*. Bandung Angkasa Bandung.